

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah remaja telah digunakan secara luas untuk menunjukkan suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai oleh perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial. Remaja yang dalam ilmu psikologi disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh untuk mencapai kematangan”. Menurut Hurlock yang dirujuk dalam buku karya Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik.¹

Permasalahan remaja yang terjadi mencakup beberapa aspek. Dalam penelitian ini penulis mengambil salah satu permasalahan yang dialami oleh remaja dalam aspek pendidikan yaitu tidak konsistennya semangat belajar bagi penerima beasiswa yang berpengaruh pada prestasi akademiknya. Masalah ini dapat diakibatkan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Masalah yang dialami oleh remaja penerima beasiswa yang menjadi subjek

¹ Muhammad Ali & Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 9.

dalam penelitian ini terjadi karena kedua faktor tersebut. Faktor internalnya ialah, kurangnya kepercayaan diri terhadap tingkat pendidikan yang sedang dan yang akan mereka tempuh. Sedangkan faktor eksternalnya lebih dominan, seperti ia mengalami penurunan semangat belajar karena kurangnya dukungan dari orangtua, kesulitan mengakses internet untuk mencari bahan pelajaran, kurangnya buku-buku yang dimiliki untuk menjadi pendukung ia agar terus bisa memperluas pengetahuannya, dan yang paling berpengaruh adalah kondisi ekonomi mereka bisa dikatakan kurang. Sedangkan, mereka memiliki keinginan yang cukup besar untuk tetap melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Maka, perlu adanya dukungan dari orang-orang di sekitar mereka agar semangatnya dalam belajar dan berprestasi tetap tumbuh.

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi kasus di *Isbanban Foundation*, sebuah yayasan sosial di Kota Serang yang berfokus pada bidang pendidikan. Pada Tahun 2016 menjadi awal diinisiasinya konsep project ke-3 oleh Isbanban, yaitu ISBANBAN Dreams Scholarship (I DREAMS). Sebuah program pemberian beasiswa bagi anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan memiliki potensi untuk dikembangkan. Project IDREAMS dibentuk untuk menanggapi berbagai permasalahan di Banten akan rendahnya tingkat partisipasi anak untuk sekolah dan tingginya angka

putus sekolah di Banten.² Dengan mengangkat satu kasus yaitu upaya meningkatkan semangat berprestasi pada remaja yang menerima beasiswa pendidikan dari Isbanban. Beasiswa adalah pemberian berupa bantuan keuangan yang diberikan kepada perorangan yang bertujuan untuk digunakan demi keberlangsungan pendidikan yang ditempuh. Beasiswa dapat diberikan oleh lembaga pemerintah, perusahaan ataupun yayasan. Pemberian beasiswa dapat dikategorikan pada pemberian cuma-cuma ataupun pemberian dengan ikatan kerja (biasa disebut ikatan dinas) setelah selesainya pendidikan.³ Beasiswa yang diberikan oleh Yayasan Isbanban ini termasuk dalam kategori pemberian dengan ikatan kerja. Ikatan kerja di sini bukan berarti setelah menerima beasiswa, para penerima harus bekerja di Isbanban, melainkan diharapkan untuk bisa aktif dalam kegiatan-kegiatan kerelawanan di Isbanban demi memperluas pengetahuan remaja tersebut, karena banyak bekal materi yang diberikan dan segudang pengalaman yang tentunya dapat menambah kepercayaan diri para remaja dalam menebar manfaat untuk banyak orang.

² Dikutip dari Profil *Isbanban Foundation*

³ Jumadi, *Sistem Pendukung Keputusan untuk Menentukan Siswa Penerima Beasiswa*. Vol.6 No. 1-2 2012, h.116.

Ada 26 anak yang menerima beasiswa iDreams batch 2 dari Isbanban. di mana sebelumnya mereka telah melewati beberapa tahapan seleksi. Mulai dari mendaftar melalui pendaftaran online dengan mengirim berkas dan tulisan karya pribadi, kemudian setelah lolos ada tahap wawancara. Kriteria penerima beasiswa iDreams ini sendiri antara lain:

1. Kondisi Ekonomi
2. Semangat Sekolah
3. Prestasi

Penerima beasiswa tersebar di kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Selama remaja tersebut menerima beasiswa, dalam menjalani proses belajar mereka amat membutuhkan motivasi supaya tetap bisa mempunyai semangat belajar yang tinggi agar tetap berprestasi dan beasiswanya tetap bertahan. Bisa dikatakan motivasi adalah suatu energi penggerak, pengarah dan memperkuat tingkah laku. Motivasi yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan semangat berprestasi pada remaja penerima beasiswa Isbanban. Mereka perlu mempertahankan bahkan menambah semangat belajarnya supaya prestasi belajar mereka meningkat dan beasiswa yang mereka raih dapat digunakan dengan maksimal.

Dalam hal ini saya menerapkan salah satu teknik konseling yang didasarkan pada pendekatan perilaku kognitif yaitu, teknik *bibliotherapy*. Salah satu proposisi utama yang

mendasari teknik ini adalah klien perlu mampu mengidentifikasi diri dengan salah satu tokoh yang mengalami masalah yang serupa dengan masalah klien.⁴

Tokoh tersebut adalah salah satu tokoh dalam buku yang dibaca oleh klien. Buku yang saya gunakan dalam proses konseling adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk fiksi yang berupa novel. Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita). Dikatakan kejadian yang luar biasa karena dari kejadian ini lahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib para tokoh. Novel hanya menceritakan salah satu segi kehidupan sang tokoh yang benar-benar istimewa, yang mengakibatkan terjadinya perubahan nasib.⁵

Pada dasarnya, karya sastra sangat bermanfaat bagi kehidupan, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang kebenaran-kebenaran hidup, walaupun dilukiskan dalam bentuk fiksi. Karya sastra dapat memberikan kegembiraan dan kepuasan batin. Hiburan ini adalah jenis hiburan intelektual dan spiritual. Karya sastra juga dapat dijadikan sebagai pengalaman untuk berkarya,

⁴ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.287.

⁵ Sumardjo dan Sumaini, "*Pemahaman Tentang Karya Sastra*", (<https://pelitaku.sabda.org/pemahaman-tentang-karya-sastra>, diakses pada tanggal 22 November 2019).

karena siapa pun bisa menuangkan isi hati dan pikiran dalam sebuah tulisan yang bernilai seni.

Novel yang digunakan adalah novel *best seller* karya Iwan Setiawan yang berjudul “9 Summers 10 Autumns”. Novel ini menceritakan tentang perjalanan hidup sang penulis sendiri, yakni Iwan Setyawan. Iwan Setyawan lahir di Batu, 02 Desember 1974, lulusan terbaik Fakultas MIPA di salah satu universitas ternama di daerah Bogor (IPB) dari Jurusan Statistika. Perjalanan hidup sang penulis yang memiliki tekad sangat kuat untuk mengubah kehidupan keluarganya.

Berawal dari anak supir angkot yang ingin mengubah kehidupannya menjadi lebih baik terutama untuk kedua orangtuanya dan 4 saudara perempuannya. Ia ingin mengubah masa depannya menjadi lebih indah dan ingin membuktikan kepada keluarganya bahwa ia bisa menjadi sukses. Selama di sekolah ia anak yang pintar. Sampai saat ia lulus dan membulatkan tekad untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan ia lolos test masuk di salah satu perguruan tinggi negeri di Bogor. Meski awalnya tidak disetujui oleh ayahnya sendiri, tapi ia tetap kokoh pada pendiriannya. Ia sangat tidak ingin menjadi supir angkot yang disarankan oleh ayahnya. Keinginan untuk mengubah kehidupan keluarganya dengan langkah terus mencari ilmu dengan penuh semangat tetap ia pegang kuat.

Dalam novel yang berjudul “9 Summers 10 Autumns” ini terdapat banyak kelebihan. Contohnya, kata-kata yang ditulis mudah dimengerti dan perjalanan ceritanya membuat pembaca ikut meresapi cerita kehidupannya. Setiap kata-katanya mengandung motivasi untuk anak-anak muda agar tetap semangat dalam membangun mimpi. Membuat pembaca dapat memperkuat tekad untuk sukses dan tidak mudah menyerah dalam menjalani kehidupan. Pembaca disadarkan bahwa mimpi bukan hanya sekadar mimpi, dengan adanya usaha, doa dan dukungan dari keluarga maka mimpi itu akan menjadi nyata.

Bagi sebagian besar penulis, membaca adalah obat. Semakin banyak membaca, maka semakin banyak amunisi yang bisa ditulis.⁶ Membaca pada hakikatnya adalah suatu proses yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya seakadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif.⁷

Literasi sastra itu banyak mengajak setiap orang untuk mengenal dunia. Oleh sebab itu literasi sastra dapat memberikan pemahaman tentang dunia. Membaca atau disebut iqra, adalah jendela kehidupan. Banyak literasi sastra akan memupuk kesadaran diri terhadap kehidupan. Menurut

⁶Fajar Junaedi, *Menulis Kreatif “Panduan penulisan Ilmiah”*, (Jakarta: Prenadamedia group, 2015), h.22.

⁷ Fajar Junaedi, *Menulis Kreatif “Panduan penulisan Ilmiah”*h.24.

tafsir Quraish Shihab salah satu rahasianya ada pada ayat ketiga, yaitu *iqra' warabbukal akram*. Menurut beliau kata *al-Akram* yang berbentuk superlatif mengandung pengertian bahwa Allah akan menganugerahkan puncak dari segala hal yang terpuji bagi semua hamba-Nya yang mau membaca. Terpuji dihadapan Allah, mulia dihadapan manusia karena banyak ilmunya.⁸

Dalam hal ini, saya mengaitkan pengaruh novel karya Iwan Setyawan yang berjudul “9 Summers 10 Autumns” terhadap pembaca menuju perubahan arah pemikiran yang dirasakan baik selama proses membaca maupun efek setelah itu dalam kehidupan nyata pembaca. Karena di dalam novel tersebut terdapat tokoh yang memiliki semangat belajar tinggi dan mengesampingkan apa pun keadaan yang menghambatnya dalam melakukan proses belajar. salah satu kutipan favorit dalam tersebut adalah:

*“Impian harus menyala dengan apa pun yang kita miliki, meskipun yang kita miliki tidak sempurna, meskipun retak-retak.”*⁹

Berdasarkan uraian di atas saya berharap novel ini mampu memotivasi pembaca (klien), dengan melakukan penelitian yang berjudul “Teknik *Bibliotherapy* Melalui Novel 9

⁸ Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. *Literasi Sastra; Teori, Model, dan Terapan*, (Yogyakarta: Morfalingua, 2017), h.75-76.

⁹ Iwan Setyawan, *9 Summers 10 Autumns Dari Kota Apel ke The Big Apple*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016) h. 21.

Summers 10 Autumns untuk Meningkatkan Semangat Berprestasi Bagi Penerima Beasiswa Isbanban”, studi dilakukan di *Isbanban Foundation*, Kota Serang, Banten.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah gambaran umum *Isbanban Foundation*?
2. Bagaimanakah penerapan Teknik *Bibliotherapy* pada remaja penerima beasiswa dalam meningkatkan semangat berprestasi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gambaran umum *Foundation Foundation*.
2. Untuk menerapkan Teknik *Bibliotherapy* melalui novel “9 Summers 10 Autumns” pada remaja penerima beasiswa dalam meningkatkan semangat berprestasinya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dilakukan agar dapat memperkaya ilmu pengetahuan untuk diterapkan sebagai upaya kita memperhatikan remaja dari berbagai aspek, khususnya

pendampingan belajar. Pemberian semangat juga merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap remaja yang tentu membutuhkan dorongan agar terus melakukan yang terbaik dalam proses belajar sehingga prestasi mereka lebih meningkat.

Permasalahan proses belajar pada remaja yang sering tidak konsisten semangat belajarnya bisa ditangani dengan terapi membaca (biblioterapi), dengan menggunakan buku bacaan yang isinya terdapat tokoh atau kalimat yang dapat memberikan suntikan semangat bagi pembacanya.

Dilakukannya penelitian ini juga diharapkan agar mahasiswa dapat menjadikan terapi bacaan ini sebagai rujukan dalam menghadapi atau menangani permasalahan remaja khususnya dalam meningkatkan semangat berprestasi. Tidak hanya itu, teknik biblioterapi ini juga bisa diterapkan dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan yang lain, dengan syarat buku yang digunakan relevan dengan permasalahan yang dialami oleh klien.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini, peneliti mendapatkan banyak sekali pemahaman, pengalaman dan juga wawasan baru, untuk menjadi acuan peneliti dalam mengembangkan keilmuan yang telah dipelajari, dan ilmu-ilmu baru yang akan selalu dicari, dipahami, dan dipraktikan dalam kehidupan.

b. Bagi Konseli

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi *treatment* atau intervensi untuk mengatasi problematika pada remaja yang tidak konsisten dalam semangat belajar yang berpengaruh pada naik dan turun prestasi mereka dengan menerapkan teknik biblioterapi. Manfaat selanjutnya juga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk penelitian serupa di masa yang akan datang agar bisa dikembangkan lebih lanjut.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Sebelumnya terdapat banyak penelitian mengenai pengaruh karya sastra terhadap kondisi pembacanya baik dari segi kejiwaan, sosial, motivasi, pengaruh metode pembelajaran, maka dari itu dalam upaya pengembangan

penelitian teknik *bibliotherapy* melalui karya sastra fiksi dalam meningkatkan semangat berprestasi pada remaja penerima beasiswa. Beberapa tinjauan pustaka adalah sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang diteliti oleh Ayu Malinda, Universitas Islam Negeri “SMH” Banten, pada tahun 2018 mengenai *Teknik Bibliotherapy Dalam Meningkatkan Motivasi Pendidikan Pada Santri Melalui Novel Negeri 5 Menara*. Ayu Malinda dalam penelitiannya mengaitkan pengaruh novel terhadap pembaca dan masyarakat menuju perubahan arah pemikiran yang dirasakan baik selama proses membaca maupun efek setelah itu dalam kehidupan nyata pembaca. Pengaruh ini dibuktikan dengan bantuan salah satu teknik konseling yang didasarkan pada pendekatan perilaku kognitif yaitu, teknik *bibliotherapy*. Ayu Malinda mengambil studi kasus di sebuah Pondok Pesantren Alquran dengan media novel yang ditulis oleh Ahmad Fuadi. Ayu Malinda mengambil salah satu judul novel *Best Seller* Ahmad Fuadi yang merupakan sebuah kisah islami motivasi sebagai bahan penelitian yaitu, “Negeri 5 Menara”. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa karya sastra dapat membantu memotivasi santri untuk melanjutkan

pendidikan. Diuraikan penjelasan sastra sampai manfaat-manfaat karya sastra bagi masyarakat. Dalam novel yang ia gunakan isinya terdapat tokoh yang juga diceritakan sebagai santri yang memiliki semangat belajar tinggi dan mampu memotivasi pembacanya untuk lebih giat belajar dan mampu melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.¹⁰

Perbedaan penelitian kami terletak pada objek dan subjek yang diteliti. Saya mengaitkan pengaruh novel “9 Summers 10 Autumns” untuk meningkatkan semangat berprestasi bagi penerima beasiswa, maka fokus saya adalah pemberian motivasi pada klien untuk memanfaatkan beasiswa yang telah ia terima dengan terus meningkatkan semangat berprestasinya.

2. Penelitian skripsi yang diteliti oleh Hairunnisa Br Sagala, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, pada tahun 2017 mengenai *Biblioterapi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Remaja di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta*. Hairunnisa Br Sagala dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana terapi dengan menggunakan buku bacaan dapat meningkatkan motivasi belajar

¹⁰ Ayu Malinda (2018). “Teknik Bibliotherapy dalam Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Melalui Novel Negeri 5 Menara”. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri “SMH” Banten.

pada siswa. Ia melakukan penelitian pada anak-anak yang ada di Taman Baca Masyarakat atau yang biasa disingkat TBM. Di TBM ini anak-anak difasilitasi dari segala macam kebutuhan untuk belajar, khususnya buku bacaan dan disediakan pula *wifi* gratis bagi mereka yang datang kesana.¹¹ Hairunnisa tidak menjadi konselor langsung dalam proses konseling ini, melainkan menguraikan TBM sebagai fasilitas lengkap yang membantu masyarakat khususnya remaja dalam meningkatkan semangat belajarnya.

Berbeda hal dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu saya tidak hanya memberikan fasilitas kepada klien tetapi juga berperan sebagai konselor dalam proses konseling. Selain sebagai konselor yang melakukan konseling individu langsung dengan klien, saya juga berperan sebagai pembimbing selama proses konseling tersebut berlangsung.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Ardho Trihantoro, Dede Rahmat Hidayat, Indira Chanum, Universitas Negeri Jakarta, pada tahun 2016 mengenai *Pengaruh Teknik Biblioterapi Untuk Mengubah Konsep Diri Siswa*. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengetahui

¹¹ Hairunnisa Br Sagala (2017). "Biblioterapi dalam Meningkatkan Semangat Belajar Remaja di Taman Baca Masyarakat Cakruk Pintar Nologaten Yogyakarta". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

konsep diri siswa sebelum dan sesudah penerapan teknik biblioterapi dan mengetahui pengaruh teknik biblioterapi untuk mengubah konsep diri siswa. Ardho dkk menggunakan buku “Menjadi Remaja Bahagia” karya Andrew Mathews dan Kisah Inspirasi yang diambil dari berbagai sumber. Ia melakukan penelitian dengan menggunakan *pretest* dan *posttest* dalam bentuk instrumen sebagai acuan pengukuran. Dalam penelitiannya Ardho dkk melakukan metode penelitian dengan pengukuran pengaruh biblioterapi sebelum dan sesudah dilaksanakan dengan hasil uji hipotesis dengan menggunakan *Mann Whitney U-Test* yang dilakukan dengan menggunakan *Statistic Product and Service Solution 20.0 for Windows*.¹² Ia fokus pada pengaruh biblioterapi dalam mengubah konsep diri.

Sedangkan penelitian yang saya lakukan lebih mengacu pada proses bimbingan dan konseling tatap muka dan diskusi tanpa melakukan pengukuran lebih sebelum dan setelah melakukan proses konseling, dalam arti penelitian ini bersifat interaktif dan fleksibel. Selain itu, melalui novel “9 Summers 10 Autumns” saya mencoba mengarahkan konseli untuk

¹² Ardho Trihantoro, dkk, (2016). “Pengaruh Teknik Biblioterapi Untuk Mengubah Konsep Diri Siswa”. Jurnal Bimbingan Konseling. Universitas Negeri Jakarta.

membaca dan berharap konseli dapat meningkatkan semangat berprestasinya baik selama ia membaca atau setelah ia menyelesaikan bacaannya. Saya bukan hanya menyentuh satu aspek permasalahan, tetapi menyentuh dua di antaranya, pikiran dan tingkah laku konseli.

F. Kerangka Teori

1. Teknik *Bibliotherapy*

Bibliotherapy adalah membaca naskah atau bahan-bahan tertulis secara terbimbing untuk memperoleh pemahaman atau pemecahan masalah yang relevan dengan kebutuhan terapeutik seseorang.¹³ *Bibliotherapy* dapat membantu klien mengatasi dan mengubah masalah yang sedang dihadapinya manakala ia membaca tentang orang lain yang berhasil mengatasi masalah seperti yang ia hadapi.¹⁴

Bibliotherapy sering disebut juga terapi membaca, yang di dalam prosesnya seseorang yang mengalami masalah diminta membaca buku-buku yang bersifat membantu dirinya dan memotivasi agar mempercepat penyembuhan. Membaca mengenai kesulitan orang lain

¹³ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual Konsep Dasar & Pendekatan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), h. 280.

¹⁴ Herlina (2012). "*Bibliotherapy (Terapi Melalui Buku)*". EduLib, Vol 2. No. 2.h.189.

yang sama dengan mereka, dapat memberikan kesadaran dan pemahaman terhadap masalah yang dihadapinya. Aktivitas membaca dalam *bibliotherapy* menggunakan buku yang sesuai dengan usia dalam terapi pengobatan dan biasanya dilanjutkan dengan diskusi sesuai dengan topik masalah kehidupan yang sesuai dengan kondisi yang dialami.¹⁵

Di samping itu, terapi ini juga membantu membuka wawasan adanya nilai-nilai yang beraneka ragam yang dapat membangun hidup seseorang. Pada akhirnya seseorang dapat memahami berbagai kondisi sosial seperti kemiskinan, prasangka sosial, dan sebagainya serta dapat memberikan tekanan terhadap pola-pola kehidupan individu.¹⁶

Saat terapis menggunakan fiksi dalam *bibliotherapy*, klien membaca tentang karakter (tokoh) yang menghadapi masalah yang mirip dengan masalah yang ia hadapi, lalu ia mengidentifikasikan dirinya dengan karakter tersebut, dan dengan demikian ia memperoleh kesadaran dan pemahaman tentang motivasi, perasaan, dan pikirannya.¹⁷

¹⁵ Asep Solikin (2015). "*Bibliotherapy* Sebagai Sebuah Teknik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling". *Anterior Jurnal*, Volume 14 Nomor 2. h.158.

¹⁶ Ardo Trihantoro (2016). "Pengaruh Teknik Biblioterapi Untuk Mengubah Konsep Diri Siswa". *Jurnal Bimbingan Konseling*. Universitas Negeri Jakarta.

¹⁷ Herlina (2012). "*Bibliotherapy*.....h.189.

Beberapa konsep kunci *bibliotherapy* yang bersumber dari teori psikoanalisis¹⁸, yaitu:

a. Universalisasi

Klien meminimalisasi perasaan bersalah, perasaan malu, dan perasaan kesepian ketika dia menemukan kesamaan masalah dengan orang lain.

b. Identifikasi

Klien dapat mengidentifikasi karakter orang yang diceritakan dalam buku, yang memberikan model peran yang positif, baik menyangkut sikap maupun nilai.

c. Katarsis

Kegiatan diskusi kelompok *bibliotherapy* memberikan peluang kepada klien untuk melakukan *self disclosure* atau katarsis.

d. Pemahaman

Klien mendapat pemahaman melalui rujukan eksternal sebagai bahan pembandingan.

Pendampingan terbaik bagi permasalahan perilaku pada individu bisa melalui terapi buku atau *bibliotherapy*. Selain itu, pendampingan melalui terapi buku juga bisa bermanfaat untuk meningkatkan minat baca khususnya bagi remaja pada zaman sekarang.

¹⁸ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual*.....h.280.

Pardeck & Pardeck (1984, 1986) dan Rubin (1978) menguraikan prinsip-prinsip utama *bibliotherapy* sebagai berikut¹⁹:

- a. Orang yang membantu harus menggunakan material bacaan yang dikenalnya.
- b. Orang yang membantu harus menyadari panjang material bacaan. Hindari material yang kompleks dengan detail dan situasi yang tidak ada hubungannya.
- c. Pertimbangkan masalah klien; material bacaan harus dapat diaplikasikan terhadap masalah, namun tidak harus identik.
- d. Kemampuan membaca klien harus diketahui dan dijadikan pengarah dalam memilih material bacaan yang akan digunakan. Jika klien tidak dapat atau kurang mampu membaca, perlu dilakukan membaca nyaring atau menggunakan material audiovisual.
- e. Kondisi emosional dan usia kronologis klien harus diperhatikan dan direfleksikan dalam tingkat kesulitan material bacaan terpilih.
- f. Sebagaimana dikatakan oleh Zaccaria & Moses (1968), minat membaca, baik individu maupun

¹⁹ Herlina (2012). "*Bibliotherapy*.....h.194.

umum merupakan pengaruh dalam seleksi: Minat baca anak-anak dan remaja mengikuti tahapan yang dapat diprediksi.

Ada empat tahap terlibat dalam mengimplementasikan *bibliotherapy*²⁰:

a. Identifikasi

Dalam tahap pertama, perlu bagi konselor profesional untuk mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan klien.

b. Pemilihan

Konselor profesional perlu memilih buku-buku yang cocok untuk situasi klien. Buku tersebut perlu ditulis di tingkat yang akan dapat dipahami klien, dan tokoh-tokoh dalam ceritanya perlu dapat dipercaya. Konselor profesional seharusnya hanya merekomendasikan buku-buku yang telah dibaca sendiri oleh konselor dan yang sesuai dengan nilai-nilai dan tujuan klien.

c. Presentasi

Dalam tahap presentasi klien membaca buku-buku, biasanya secara mandiri di luar waktu sesi, dan selama sesi-sesi konseling ia endiskusikan aspek-aspek penting buku tersebut bersama konselor.

²⁰ Bradley T. Erford, *40 Teknik*.....h.288-289.

Untuk anak-anak yang lebih muda, bukunya sering kali dibaca bersama-sama dalam sesi konseling. Konselor profesional dapat meminta klien untuk menggarisbawahi poin-poin kunci dalam buku atau membuat catatan harian jika itu akan membantu klien.

d. Tindak lanjut

Pada tahap terakhir biblioterapi yaitu tahap tindak lanjut, konselor profesional dan klien mendiskusikan apa yang telah klien pelajari maupun apa yang telah dicapai dari mengidentifikasi diri dengan tokoh cerita. Klien dapat mengungkapkan pengalamannya melalui diskusi, bermain peran, medium seni, atau beragam cara kreatif lainnya. Selama pengimplementasian teknik ini, penting bahwa konselor profesional selalu mengingat tentang realitas klien.²¹

²¹ Bradley T. Erford, *40 Teknik.....h.288-289*

Fungsi *bibliotherapy* sebagai teknik konseling, menurut Nola Kortner sebagaimana dikutip oleh Asep Solikin, menyatakan bahwa fungsi *bibliotherapy* dapat diambil dengan latar belakang masalah²²:

- a. Untuk mengembangkan sebuah *self-concept* individu
- b. Untuk meningkatkan pemahaman tingkah laku atau motivasi diri
- c. Untuk membentuk kejujuran diri
- d. Untuk menunjukkan jalan menemukan jati diri dan minat lain
- e. Untuk ketahanan emosi dan tekanan mental
- f. Untuk menunjukkan bahwa dia bukan satu-satunya orang yang mempunyai masalah
- g. Untuk menunjukkan bahwa lebih dari satu dalam pemecahan masalah
- h. Untuk menolong seseorang dengan diskusi masalah
- i. Untuk membantu merencanakan sebuah langkah kerja dalam menyelesaikan masalah

²² Asep Solikin, “*Bibliotherapy* Sebagai Sebuah Teknik dalam Layanan Bimbingan dan Konseling”, *Anterior Jurnal*, Vol. 14, No. 2 (2015), h. 159.

2. **Konseling Individual**

Konseling individu sejak hari-hari awal gerakan konseling sudah diidentifikasi sebagai aktivitas inti di mana semua aktivitas lain berfungsi efektif. Konseling adalah hubungan yang berupa bantuan satu-satu yang berfokus kepada pertumbuhan dan penyesuaian pribadi, dan memenuhi kebutuhan akan penyelesaian problem dan kebutuhan pengambilan keputusan.

Pengertian konseling individual mempunyai makna spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, di mana terjadi hubungan konseling yang bernuansa *repport*, dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinya.

Konseling individual adalah kunci semua kegiatan bimbingan dan konseling. Dengan menguasai teknik-teknik konseling individual berarti akan mudah menjalankan proses bimbingan dan konseling yang lain. Proses konseling individual merupakan relasi antara konselor dan klien dengan tujuan agar dapat mencapai

tujuan klien tersebut. Dengan kata lain tujuan konseling tidak lain adalah tujuan klien itu sendiri.²³

Menurut Aileen Milne yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN dalam bukunya mengemukakan bahwa melalui konseling, individu memperoleh bantuan untuk memecahkan masalahnya (*resolve problems*) atau menjalani kehidupan secara lebih bermakna.²⁴

3. Remaja, Beasiswa dan Motivasi Belajar

Menurut pendapat Mappiare, masa remaja berlangsung dari umur 12 tahun hingga 21 tahun untuk wanita dan juga 13 tahun hingga 22 tahun untuk pria. Rentang usia remaja tersebut terbagi menjadi 2 bagian yakni usia 12 dan 13 tahun sampai dengan 17 dan 18 tahun untuk remaja awal dan usia 17 dan 18 tahun sampai 21 dan 22 tahun untuk remaja akhir. Masa remaja akhir adalah masa saat seseorang berada di usia 17 dan 18 tahun hingga 21 dan 22 tahun di mana pada usia tersebut rata-rata remaja sudah memasuki sekolah menengah tingkat atas dan saat sudah berada di kelas terakhir maka sudah bisa dianggap hampir

²³ Ayu Malinda (2018). "Teknik Bibliotherapy dalam Meningkatkan Motivasi Melanjutkan Pendidikan Melalui Novel Negeri 5 Menara". *Skripsi*. Universitas Islam Negeri "SMH" Banten.

²⁴ Syamsu Yusuf LN, *Konseling Individual*.....h.19.

dewasa dan berada pada ambang perbatasan untuk masuk dalam dunia kerja orang dewasa.²⁵

Terdapat permasalahan tentang mahalnya biaya pendidikan di Indonesia, membuat banyak warga Indonesia berpikir bahwa jika tidak ada biaya maka tidak bisa melanjutkan pendidikan. Pemikiran ini sangat dangkal karena di zaman sekarang sudah banyak macam beasiswa yang diberikan kepada anak-anak Indonesia agar tetap melanjutkan pendidikan. Beasiswa tersebut ada yang datang dari pemerintah dan ada pula yang datang dari swasta.²⁶

Beasiswa diartikan sebagai bentuk penghargaan yang diberikan kepada individu agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Penghargaan itu dapat berupa akses tertentu pada suatu institusi atau penghargaan berupa bantuan keuangan.²⁷

Dalam proses belajar remaja membutuhkan motivasi yang besar baik dari dalam dirinya maupun dari luar. Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kekuatan belajar

²⁵<https://dosenpsikologi.com/konsep-psikologi-perkembangan-remaja-akhir>. DosenPsikologi.com Portal Psikologi Indonesia dari Dosen, diakses pada 22 November 2019.

²⁶ Raka Ramadhon, dkk, *Pengaruh Beasiswa Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Sriwijaya*. Jurnal Profit Vol.4 No.2. h.204.

²⁷ Raka Ramadhon, dkk, *Pengaruh Beasiswa.....*h.205.

mengajar, kelangsungan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.²⁸

Tiga fungsi motivasi:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.²⁹

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, saya menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan teknik *bibliotherapy*. Penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif

²⁸ Raka Ramadhon, dkk, *Pengaruh Beasiswa.....*h.206.

²⁹Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h.85.

dan fleksibel. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan konseli yaitu remaja penerima beasiswa dari Isbanban dengan nama program beasiswa yaitu Isbanban Dreams Scholarship (iDreams), agar tetap memiliki semangat berprestasi yang tinggi dalam proses belajarnya setelah membaca novel karya Iwan Setyawan yang berjudul “9 Summers 10 Autumns”.

Metode kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan.

Penelitian kualitatif bersifat induktif: peneliti membiarkan permasalahan-permasalahan muncul dari data atau dibiarkan terbuka untuk interpretasi. Data dihimpun dengan pengamatan yang seksama, mencakup deskripsi dalam konteks yang mendetail disertai catatan-catatan hasil wawancara yang mendalam, serta hasil analisis dokumen dan catatan-catatan.³⁰

³⁰ Nada Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.60.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan cara observasi dan wawancara. Untuk memperoleh dan menghimpun data yang objektif, maka dalam penelitian ini saya menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

- a. Observasi, merupakan metode pengumpulan data berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung. Tujuannya untuk mengetahui aktivitas dan kondisi kejiwaan serta sikap sehari-hari individu yang menjadi subyek penelitian.
- b. Wawancara, merupakan bentuk komunikasi langsung dengan objek penelitian dalam rangka mencari informasi lebih mendalam. Komunikasi langsung dengan bertatap muka melakukan tanya jawab. Saya mewawancarai subyek penelitian tersebut untuk mengetahui kondisi dan efek yang dirasakan klien sebelum dan sesudah membaca novel.
- c. Dokumentasi, merupakan catatan selama proses penelitian dalam bentuk tulisan atau gambar. Secara sederhana instrumen dokumentasi ini bertujuan untuk mengumpulkan dokumen-dokumen, foto-foto, dan lampiran sebagai bahan informasi dalam proses penelitian. Adapun alat

bantu yang digunakan saat dokumentasi adalah kamera dan buku catatan.

- d. Studi Kepustakaan, adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji buku atau sumber lain yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.³¹

3. Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian

a. Lokasi Penelitian

Bertempat di *Isbanban Foundation*, Perumahan Ciceri, tepat di belakang KPPN, Kota Serang, Banten.

b. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini ditujukan pada remaja penerima beasiswa dalam salah satu program di *Isbanban Foundation*, yaitu program beasiswa iDreams. Dalam penelitian ini penulis menentukan subjek menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu dengan teknik “*nonsampling*”. Penelitian ini hanya bersifat penelitian atau studi kasus.

Dalam studi kasus ini penulis menggunakan cara pengambilan sampel berdasarkan tujuan atau *purposif sampling*, pengambilan sampel disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), h. 293.

meningkatkan semangat berprestasi bagi remaja penerima beasiswa iDreams. Jumlah populasi atau dalam kasus ini merupakan remaja penerima beasiswa iDreams yaitu sebanyak 26 orang yang tersebar di kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Kemudian diambil 5 remaja sebagai sampel berdasarkan tujuan antara lain:

1. Remaja penerima beasiswa iDreams yang sama-sama berasal dari Kota Serang.
2. Mereka memiliki kendala yang sama dalam mempertahankan semangat belajar.
3. Mereka tidak mempunyai hobi membaca novel.

Hal ini disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk mengetahui apakah teknik *bibliotherapy* melalui novel “9 Summers 10 Autumns” karya Iwan Setyawan dapat meningkatkan semangat berprestasi bagi remaja penerima beasiswa iDreams (Isbanban Dreams Scholarship).

c. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam jangka waktu 6 bulan. Mulai dari bulan Januari sampai Juni 2020. Dari 5 orang konseli, masing-masing konseli dijadwalkan 3 kali pertemuan. Keseluruhan pertemuan dengan semua konseli yaitu 15 kali

pertemuan dalam proses penelitian sekaligus konseling.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan atau mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.³²

Analisis data kualitatif dilakukan apabila data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori-kategori/struktur klasifikasi. Data bisa saja dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman) dan biasanya diproses terlebih dahulu sebelum siap digunakan (melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis), tetapi analisis kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas, dan tidak menggunakan perhitungan matematis atau statistika sebagai alat bantu analisis.³³

³² Lexy J Moleong. Metodologi Penelitian Kualitatif,.....p.280

³³ http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf, diakses pada tanggal 17 November 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. berikut ini adalah teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti:

1. Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kegiatan reduksi data berlangsung terus-menerus, terutama selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung atau selama pengumpulan data. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadi tahapan reduksi, yaitu membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo.
2. Penyajian data, merupakan kegiatan terpenting yang kedua dalam penelitian kualitatif. Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi yang tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
3. Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai

mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mula-mulanya belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan “final” akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.³⁴

I. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan proposal penelitian ini dibutuhkan sistematika penelitian agar terkonsep dan mudah dipahami. Maka penulis menguraikan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan meliputi: Latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metodologi Penelitian, Sistematika Penulisan.

³⁴ http://eprints.undip.ac.id/40650/3/BAB_III.pdf, (diakses pada tanggal 17 November 2020) pukul 09:09.

Bab II Berisi mengenai gambaran objektif lokasi penelitian yang saya lakukan yaitu di *Isbanban Foundation*, Kota Serang, Banten, yang meliputi: Profil *Isbanban Foundation*, Latar Belakang, Program di *Isbanban Foundation*.

Bab III Pembahasan Meliputi: Gambaran permasalahan pada remaja yang berkaitan dengan semangat belajar dan motivasi untuk semangat berprestasi. Meliputi penyebab, akibat, dan cara untuk mengatasinya dengan menggunakan teknik biblioterapi melalui novel ‘9 Summers 10 Autumns’.

Bab IV Penerapan teknik biblioterapi melalui novel “9 summers 10 Autumns” untuk meningkatkan semangat berprestasi bagi penerima beasiswa *Isbanban Dreams Scholarship*.

Bab V Penutup, yaitu meliputi: Kesimpulan dan Saran yang berkaitan dengan penelitian ini.